BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Imunisasi merupakan suatu cara yang dilakukan untuk menimbulkan ataupun meningkatkan kekebalan tubuh individu terhadap penyakit. Penyakit menular yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) adalah penyakit yang diharapkan dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan dengan pelaksanaan program imunisasi. Imunisasi memiliki peranan penting dalam pelayanan kesehatan primer dan terutama dalam menurunkan angka kematian balita. Selama ini imunisasi telah terbukti sebagai program kesehatan yang efektif dan efisien dalam mencegah dan mengurangi angka kesakitan, kecacatan, dan kematian akibat PD3I (Irawati, 2022).

Imunisasi sangat dibutuhkan dalam upaya pencegahan penyakit. Hal ini sesuai dengan peraturan menteri kesehatan Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2013. Peraturan tersebut menyatakan tentang penyelenggaraan imunisasi bahwa untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dan mempertahankan status kesehatan seluruh rakyat diperlukan tindakan imunisasi sebagai tindakan preventif. Imunisasi merupakan salah satu tindakan pencegahan penyebaran penyakit ke wilayah lain yang terbukti sangat *cost effective* (Kemenkes, 2021).

Imunisasi juga merupakan upaya nyata pemerintahan untuk mencapai *Millenium Development Goals* (MDGs), khususnya untuk menurunkan angka kematian anak. Indikator keberhasilan pelaksanaan imunisasi diukur dengan

pencapaian *Universal Child Immunization* (UCI) yaitu > 80% dari jumlah bayi (0- 11 bulan) yang ada di desa atau kelurahan tersebut sudah mendapatkan *immunisasi* lengkap, yaitu terdiri dari *Bacillus Calmette Guerine* (BCG), Hepatitis B, DPT-HB, Polio, dan Campak. Target *Universal Child Immunization* (UCI) pada Renstra tahun 2022 adalah sebesar 90% (Kemenkes, 2024).

Imunisasi saat ini diperkirakan mencegah 2 hingga 3 juta kematian setiap tahunnya Tambahan 1,5 juta kematian dapat dicegah apabila cakupan imunisasi global meningkat. Selama 2023, diperkirakan 116,5 juta (sekitar 86%) anak-anak di bawah usia 1 tahun di seluruh dunia menerima 3 dosis vaksin Difteri-Tetanus-Pertusis (DTP3) (Kemenkes, 2024). Anak-anak ini terlindungi dari penyakit menular yang dapat menyebabkan penyakit serius atau kecacatan dan berakibat fatal. Sekitar 19,5 juta bayi di dunia masih melewatkan munisasi dasar dan sekitar 60% anak-anak ini tinggal di 10 negara: Angola, Brazil, Republik Demokratik Kongo, Ethiopia, India, Indonesia, Iraq, Nigeria, Pakistan dan Afrika Selatan (WHO, 2023).

Cakupan pemberian imunisasi secara nasional sebesar 89,86% telah mencapai target nasional 88%, adapun rincian imunisasi secara nasional meliputi imunisasi BCG sebanyak 4.632.560 (97,8%), HB0 sebanyak 4.114.979 (86,8%), DPT/HB1 sebanyak 4.425.667 (96,3%), DPT/HB3 sebanyak 4.405.273 (95,8%), Polio sebanyak 4.490.385 (97,7%) dan Campak sebanyak 4.497.892 (97,7%) (Kemenkes, 2024).

Cakupan pemberian imunisasi provinsi Kaltim sebesar 89,86% telah mencapai target nasional 88%, adapun rincian imunisasi secara nasional meliputi imunisasi BCG sebanyak 4.632.560 (97,8%), HB0 sebanyak 4.114.979 (86,8%), DPT/HB1 sebanyak 4.425.667 (96,3%), DPT/HB3 sebanyak 4.405.273 (95,8%), Polio sebanyak 4.490.385 (97,7%) dan Campak sebanyak 4.497.892 (97,7%) (Kemenkes, 2024).

Cakupan pemberian imunisasi di Kabupaten Penajam Paser Utara sebesar 95% telah mencapai target nasional 88%, meliputi imunisasi BCG sebanyak 1.231.211 (99,2%), HB0 sebanyak 899.566 (72,56%), DPT/HB1 sebanyak 859.355 (86,2%), DPT/HB3 sebanyak 982.355 (95,5%), Polio sebanyak 1.231.026 (98%) dan Campak sebanyak 983.355 (98.35%), imunisasi ganda 851 (68%) (Dinkes Kaltim, 2024). Cakupan imunisasi di Puskesmas Penajam tahun 2022 sebesar 77,93% tahun 2023 meningkat menjadi 99,03% dan tahun 2024 terjadi penurunan menjadi 55,19% sehingga tidak mencapai standar cakupan imunisasi (Data Puskesmas Penajam, 2024).

Cakupan imunisasi yang tidak sesuai standar berpotensi meningkatkan risiko penyakit serius seperti, campak, polio, difteri, tuberkulosis, dan hepatitis B. Peningkatan kasus penyakit-penyakit tersebut dapat terjadi akibat penurunan cakupan imunisasi, terutama pada kelompok berisiko tinggi. Dampak penurunan cakupan imunisasi anak juga akan menyebabkan gangguan kekebalan kelompok *(herd immunity)*, peningkatan risiko penyebaran penyakit, serta kenaikan beban kesehatan masyarakat yang signifikan. Peningkatan kunjungan ke fasilitas kesehatan, biaya pengobatan,

dan dampak negatif pada kesehatan anak-anak adalah konsekuensi yang mungkin terjadi (Kemenkes, 2024).

Dampak yang dapat ditimbulkan jika anak tidak mendapatkan imunisasi lengkap, diantaranya ialah anak mengalami kerentanan mengalami sakit berat dan mengalami penurunan kualitas hidup (UNICEF, 2024). Anak yang tidak diberikan imunisasi dasar lengkap, maka tubuhnya tidak mempunyai kekebalan yang spesifik terhadap penyakit tersebut. Bila kuman berbahaya yang banyak masuk maka tubuh tidak mampu melewan kuman tersebut sehingga dapat menyebabkan sakit berat, cacat atau meninggal (Soedjatmiko, 2022).

Menurut Syafriyanti & Achadi (2022), Rendahnya cakupan imunisasi dasar lengkap disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang imunisasi dasar lengkap. Notoatmodjo (2019) menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu, pengindraan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan ibu dalam pemberian imunisasi dasar lengkap di sebabkan kurangnya pengetahuan ibu tentang manfaat dari pemberian imunisasi (Nugrawati, 2022).

Pengetahuan tentang imunisasi dasar memiliki peran yang sangat krusial dan fundamental dibandingkan variabel lain seperti motivasi, status ekonomi,

usia ibu, atau akses pelayanan dalam menentukan kelengkapan imunisasi pada anak. Pengetahuan yang baik tentang manfaat, jadwal, dan efek samping imunisasi mendorong kesadaran orang tua untuk bertindak, sehingga berbanding lurus dengan kelengkapan status imunisasi dasar. Pengetahuan ibu adalah faktor predisposisi yang paling memengaruhi perilaku ibu dalam memberikan imunisasi. Pengetahuan yang cukup membuat ibu memahami pentingnya perlindungan anak dari penyakit (PD3I) seperti difteri, pertusis, tetanus, polio, campak, dan tuberculosis (Zakiyya, 2024).

Pengetahuan ibu menjadi isu penting yang harus dibahas mengingat peran ibu yang signifikan dalam mengambil keputusan untuk kelengkapan imunisasi anak. Sebuah studi menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kepatuhan pemberian imunisasi dasar pada anak (Hasanah et al., 2021). Ibu yang memiliki pengetahuan baik dengan kesadaran memahami pentingnya imunisasi secara lengkap pada bayinya (Chairani et al., 2020). Apabila pengetahuan ibu tentang imunisasi rendah dan ibu tidak paham akan pentingnya vaksinasi, hal ini mungkin akan berpengaruh terhadap jadwal, pemberian, dan kelengkapan imunisasi pada anak. Apabila tidak mendapatkan imunisasi, anak akan memiliki system imun yang lemah untuk bertahan dari beberapa penyakit menular tertentu, serta danpak-dampak negative lainnyaa (Mulyani et al., 2022).

Semakin baik pengetahuan ibu tentang imunisasi, maka ibu lebih cenderung tepat waktu dalam mengimunisasikan anaknya yang kurang tentang imunisasi. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa status imunisasi

anak sangat bergantung pada pengetahuan dan kesadaran orang tua. Orang tua dengan pengetahuan yang baik ditemukan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai peran vaksin dalam melindungi anak-anak mereka dari berbagai penyakit. Namun demikian, ada juga kelompok orang tua yang memiliki kesan yang salah tentang vaksin karena kurangnya pengetahuan dan informasi yang salah tentang vaksin. karena kurangnya pengetahuan dan informasi yang salah tentang jadwal vaksin (Voo et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan sebelumnya Dewi et al. (2024) di Puskesmas Bantar di Desa Sukajaya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar, demikian juga penelitian yang dilakukan Lestari et al. (2022) menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan status kelengkapan imunisasi di Puskesmas Sukaratu. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siahaan et al. (2023) dengan hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan pengetahuan dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Desa Pasalae Gorontalo Utara.

Upaya yang dilakukan pemerintah selama ini khususnya di Puskesmas Penajam melalui penyuluhan-penyuluhan tentang imunisasi dasar lengkap di Puskesmas dan Posyandu-posyandu, tetapi berdasarkan hasil pengamatan dilapangan masih banyak ibu-ibu yang tidak memberikan imunisasi dasar secara lengkap dan ibu-ibu mengatakan bahwa mereka tidak memberikan imunisasi dasar secara lengkap karena kurang memahami pentingnya imunisasi karena anak mereka yang tidak diberikan imunisasi tetap sehat.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Penajam dapat melakukan wawancara terhadap 10 orang ibu yang memiliki bayi usia 12-23 bulan sebanyak 7 (70%) orang bayinya tidak mendapatkan imunisasi dengan lengkap dan 3 (30%) orang bayinya mendapatkan imunisasi dengan lengkap. Dari 7 (70%) orang yang bayinya tidak mendapatkan imunisasi dengan lengkap sebanyak 3 orang mengatakan anak yang tidak diimunisai juga tetap sehat dan 4 orang mengatakan jika melakukan imunisasi khawatir anaknya menjadi panas badannya, dimana hal ini menunjukkan bahwa orangtua menolak untuk memberikan imunisasi kepada anaknya dikarenakan kurangnya pemahaman orangtua tentang pentingnya imunisasi bagi anak dan orangtua merasa khawatir mengenai efek samping yang ditimbulkan setelah imunisasi.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Pengetahuan Orang Tua dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Anak Usia 12-23 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Penajam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah "Apakah ada hubungan pengetahuan orang tua dengan kelengkapan imunisasi dasar pada anak usia 12-23 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Penajam?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan orang tua dengan kelengkapan imunisasi dasar pada anak usia 12-23 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Penajam.

2. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi pengetahuan orang tua tentang imunisasi dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Penajam

b. Mengidentifikasi kelengkapan imunisasi dasar pada anak usia 12-23 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Penajam

c. Menganalisis hubungan pengetahuan orang tua tentang imunisasi dengan kelengkapan imunisasi dasar pada anak usia 12-23 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Penajam

D. Manfaat Penelitian

Adanya manfaat yang diharapkan dari suatu penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi peneliti diharapkan penelitian yang dilakukan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan yang berhubungan dengan hubungan pengetahuan orang tua dengan kelengkapan imunisasi dasar pada anak usia 12-23 bulan

b. Bagi peneliti yang akan datang diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan referensi penelitian dan sumber pemikiran agar penelitian

tentang hubungan pengetahuan orang tua dengan kelengkapan imunisasi dasar pada anak usia 12-23 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Penajam.

2. Kegunaan Praktis

1. Bagi orangtua, penelitian ini dapat menjadi bahan menambah pengetahuan orang tua mengenai pentingnya imunisasi dasar yang harus lengkap diberikan pada anak.
2. Bagi Institusi Pendidikan, penelitian ini diharap untuk Institusi pendidikan dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi tentang hubungan pengetahuan orang tua dengan kelengkapan imunisasi dasar pada anak usia 12-23 bulan.
3. Bagi Puskesmas Penajam, dapat memperoleh manfaat dari penelitian ini dengan memanfaatkan hasil penelitian ini mengenai pentingnya pengetahuan orang tua tentang imunisasi dasar lengkap agar anak terjaga dari penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi.
4. Bagi peneliti, dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk dapat mengetahui hubungan pengetahuan orang tua dengan kelengkapan imunisasi dasar pada anak usia 12-23 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Penajam.
5. Bagi peneliti Selanjutnya, dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan perbandingan dan pertimbangan untuk melakukan penelitian serupa mengenai hubungan pengetahuan orang tua dengan kelengkapan imunisasi dasar pada anak usia 12-23 bulan.